

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembangunan di Indonesia, yang merupakan negara agraris menjadikan sektor pertanian yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia dan sebagian ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan peyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Yuniarto, 2008).

Subsektor hortikultura merupakan komponen terpenting dalam pembangunan pertanian yang terus bertumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Pasar produk komoditas hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan pendapatan negara. Di lain pihak, konsumen semakin menyadari arti penting produk hortikultura yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata, tetapi juga mempunyai manfaat untuk kesehatan, estetika dan menjaga lingkungan hidup (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015).

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang paling sering digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur atau penyedap rasa. Terutama masyarakat Indonesia yang menambakkannya ke dalam setiap

menu makanan untuk memberi aroma dan dapat membangkitkan selera makan. Selain untuk peyedap rasa dalam makanan, tanaman ini juga bisa digunaka

sebagai obat. Menurut Samidi dan Cahyo (2003 dalam Andri 2015) mengemukakan bahwa “Bawang merah bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan luka dalam dan luar, seperti maagh, masuk angin, menurunkan kadar gula serta kolesterol”.

Bawang merah pun disebutkan dalam kitab suci Al Qur’an yang tercantum dalam Surah Al Baqarah ayat 61 yang terjemahannya adalah:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.

Bawang merah juga memiliki banyak manfaat untuk kebutuhan manusia. Banyaknya manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat membuat tanaman ini termasuk tanaman unggulan di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Djali, (2009, dalam Andri 2015) bahwa “Bawang merah mempunyai kedudukan penting karena menjadi salah satu jenis komoditi sayuran unggulan Indonesia”.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2011-2013) terdapat indikasi kuat bahwa daya saing bawang merah nasional terus menurun dibandingkan bawang merah impor. Kondisi ini diperparah dengan semakin tingginya selisih harga satuan bawang merah ekspor dan impor terkait gejolak nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (Bank Indonesia, 2013). Jika kondisi perbedaan harga ini semakin tajam, maka diperkirakan pada tahun-tahun mendatang pun impor bawang merah akan terus menekan produksi dan harga bawang merah nasional.

Pada akhirnya, hal ini dapat menurunkan motivasi petani untuk menanam bawang merah dan produksi bawang merah sehingga akan meningkatkan ketergantungan terhadap bawang impor.

Peningkatan produksi yang lambat sementara konsumsi terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan menjadikan ketersediaan bawang merah untuk keperluan rumah tangga dan industri makanan seringkali kurang dari kebutuhan dan hal ini mendorong naiknya harga komoditas tersebut. Sebagai tanaman musiman, puncak produksi bawang merah terjadi pada bulan-bulan tertentu, sementara konsumsi bawang merah hampir digunakan setiap hari dan bahkan pada hari-hari besar keagamaan permintaannya cenderung melonjak. Adanya perbedaan pola produksi dan permintaan menyebabkan terjadinya gejolak harga pada waktu tertentu, berupa lonjakan kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan, atau harga merosot pada saat pasokan lebih tinggi dari permintaan (Bappenas,2014).

Besarnya volume impor bawang merah, sejatinya menunjukkan bahwa masih ada peluang yang sangat besar untuk pasar dalam negeri. Usaha budidaya bawang merah memiliki prospek dan peluang usaha yang sangat baik di masa yang akan datang. Dari sisi produktivitas, dalam tujuh tahun terakhir (2007-2013) rata-rata produktivitas bawang merah nasional hanya sekitar 9,46 ton/ha, jauh di bawah potensi produksi yang berada di atas 20 ton/ha. Beberapa permasalahan rendahnya produktivitas tersebut antara lain. ketersediaan benih bermutu, prasarana dan sarana produksi terbatas, belum diterapkannya SOP (*Standard*

Operating Procedurs) spesifik lokasi secara benar sehingga belum dapat diatasinya permasalahan yang ada.

Kabupaten Pamekasan memiliki misi yaitu meningkatkan produktivitas pertanian berbasis wilayah andalan dan komoditi unggulan. Meningkatkan produksi dan produktivitas di sektor pertanian akan menguatkan ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Salah satu cara meningkatkan sektor pertanian adalah dengan cara membudidayakan tanaman pangan dan hortikultura sebagai komoditi unggulan dengan diadakannya pembudidayaan tanaman unggul tersebut yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencukupi kebutuhan nasional. Di sektor pertanian, kabupaten Pamekasan, Desa Ponjanan Barat menjadi salah satu konsentrasi lokasi penanaman bawang merah di wilayah Jawa Timur dan komoditi tanaman lainnya.

Desa Ponjanan Barat adalah daerah yang berada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan yang terkenal sebagai daerah salah satu penghasil Bawang merah dan hasil pertanian lainnya. Selain itu Desa Ponjanan Barat, karena tanaman tersebut cocok untuk ditanam di daerah Ponjanan Barat dan sekarang ini sudah mulai banyak petani mengembangkan usahatani bawang merah.

Petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan melakukan panen 1-2 kali dalam setahun. Penanaman dilakukan pada awal bulan November dan akhir Februari atau pada musim penghujan, sementara panen biasa dilakukan pada bulan Februari dan April.

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan diantaranya modal yang dikeluarkan cukup banyak yaitu modal untuk membeli bibit bawang merah, menyewa lahan, dan untuk perawatan/pemeliharaan seperti pupuk dan pestisida.

Adanya hama dan penyakit yang akan menyebabkan penurunan produksi bawang merah. Banyak hama dan penyakit yang menyerang bawang merah, namun hama yang paling mencolok adalah hama ulat tanah dan ulat grayak yang menyerang akar, umbi dan daun bawang merah sehingga pertumbuhan tanaman bawang merah yang terserang hama tersebut mengakibatkan layu dan akhirnya mati.

Masalah yang terakhir adalah harga bawang merah yang selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Harga bawang merah yang selalu tidak menentu menjadikan salah satu masalah bagi petani. Pada level tertinggi, harga bawang merah pernah menyentuh Rp. 50.000/kg, sedangkan di level terendah harga bawang merah justru hanya mencapai Rp 15.000-18.000/kg. Sementara itu, menanam bawang merah merupakan mata pencaharian utama setelah padi bagi petani di Desa Ponjanan Barat. Berdasarkan uraian diatas, berapa biaya penerimaan usahatani bawang merah, berapa pendapatan usahatani bawang merah dan apakah usahatani bawang merah tersebut layak atau tidak untuk diusahakan.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan, usahatani bawang merah di desa Ponjanan Barat kecamatan Batumarmar. Kabupaten Pamekasan
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah di desa Ponjanan Barat kecamatan Batumarmar kabupaten Pamekasan.

C. Kegunaan

1. Bagi petani sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan usahatani bawang merah.
2. Sebagai bahan penelitian selanjutnya untuk memperbaiki dan lebih menyempurnakan perkembangan usahatani bawang merah.
3. Bagi kalangan akademis, sebagai informasi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.